

# Produksi Wacana Masyarakat Kota Semarang terhadap Lagu Genjer-genjer dan Partai Komunis Indonesia (PKI)

Natasha Alifiandra<sup>1)</sup>, Bandiyah<sup>2)</sup>, Gede Indra Pramana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : [natashaalifiandra@gmail.com](mailto:natashaalifiandra@gmail.com)<sup>1</sup>, [dyah\\_3981@unud.ac.id](mailto:dyah_3981@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [indraprama@unud.ac.id](mailto:indraprama@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the production produced by the people of Semarang City in viewing the songs of Genjer-genjer and PKI.. This study uses the theory of discourse by Michel Foucault, this theory is important to reveal the existence and relationship between knowledge and power in society so as to give birth to a discourse that is believed by the community as a truth. The author uses a qualitative research method with a Foucaultian Discourse Analysis approach. This shows that strong cultural reproduction has shaped the memory of the people of Semarang that the song Genjer-genjer was originally a musical art, now it has become a negative song because it has always been identified with the PKI. This shows that the incident still leaves a network of fear in the community, public discourse on this topic is still polarized in a negative way.*

**Keywords:** Genjer-genjer song, PKI, Discourse Production, New Order, Semarang society, Foucault.

## 1. PENDAHULUAN

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai komunis terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam mengukir sejarah Indonesia. Pada masa demokrasi terpimpin, perpolitikan negara banyak dipengaruhi oleh PKI. Dampaknya terlihat jelas pada aspek budaya yang diimplementasikan melalui kemunculan lagu Genjer-genjer. Lagu Genjer-genjer merupakan sebuah lagu tradisional masyarakat Banyuwangi, Jawa Timur sebagai bentuk protes sosial pada masa penjajahan Jepang. Namun pada era Orde Lama lagu ini seketika diseret masuk ke dalam pertarungan-pertarungan ideologi (Parlindungan, 2014). Hal demikian disebabkan adanya stigma komunis, dimana lagu Genjer-genjer dinilai memiliki korelasi dengan PKI. Lagu Genjer-genjer

kemudian dipandang masyarakat Indonesia sebagai lagu terlarang yang selalu diidentikan dengan golongan komunis.

Dalam sejarahnya, wacana lagu Genjer-genjer ini sudah sejak lama diwacanakan oleh Presiden Suharto ketika rezim Orde Baru berkuasa. Pemerintah pada era tersebut memproduksi wacana bahwa lagu Genjer-genjer merupakan lagu yang identik dengan golongan komunis. Wacana ini kemudian diperkuat dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S), yaitu peristiwa pembunuhan para perwira militer di Lubang Buaya, Jakarta Timur. PKI dituduh menjadi dalang dibalik peristiwa berdarah ini. Melalui peristiwa ini, kemudian berlanjut tragedi pembasmian terhadap orang-orang yang berkaitan dengan PKI. Dengan kata lain, melalui peristiwa G30S ini lagu Genjer-genjer

kemudian banyak diyakini masyarakat Indonesia sebagai lagu milik PKI.

Wacana negatif lagu Genjer-genjer dan PKI ini kemudian disebarluaskan dan diperkuat melalui kemunculan film Pengkhianatan G30S/PKI garapan Arifin C. Noer, sebuah rekonstruksi visual versi pemerintah Orde Baru yang menjadi satu-satunya media masyarakat untuk menyaksikan peristiwa G30S. Hal ini dibuktikan dengan munculnya lagu Genjer-Genjer pada film Pengkhianatan G30SPKI. Pada adegan tersebut, digambarkan saat fenomena G30S berlangsung lagu Genjer-Genjer diputar, anggota-anggota Gerwani menarikan Tarian Harum Bunga sembari menyiksa para perwira.

Terlepas dari wacana tersebut, faktanya lagu Genjer-genjer adalah lagu tradisional asal Banyuwangi yang tidak memiliki korelasi apapun dengan ideologi komunis (Parlindungan, 2014). Awalnya lagu ini ditulis pada tahun 1942 oleh M. Arief, sebagai bentuk sindiran sosial terhadap penjajahan Jepang yang membuat rakyat Indonesia menderita. Namun kuasa Orde Baru membuat lagu Genjer-genjer ini tidak lagi dipandang sebagai lagu tradisional, melainkan lagu terlarang milik PKI.

Melalui instrumen kekuasaannya, rezim Orde Baru menciptakan sintesis-sintesis untuk mempertahankan legitimasinya. Sehingga produksi wacana tersebut dapat tersebar melalui media-media dalam bentuk apapun yang kemudian direproduksi terus-menerus oleh berbagai lapisan masyarakat maupun jajaran pemerintahan. Wacana yang

dianggap kebenaran bagi masyarakat dipusatkan pada bentuk wacana ilmiah dan institusi yang memproduksinya.

Namun seiring berjalannya waktu, wacana mengenai lagu Genjer-genjer merupakan lagu PKI tidak lagi dapat dijadikan senjata oleh Orde Baru untuk mempertahankan legitimasinya. Orde Baru berakhir, ditandai dengan terkikisnya kekuasaan Suharto selama krisis ekonomi dan adanya demonstrasi mahasiswa pada tahun 1997-1998. Peristiwa ini diiringi dengan perubahan kondisi sosial politik, seperti membuka pintu bagi media di Indonesia, sehingga dapat mengunggah opini dan gagasannya. Beberapa pergeseran ini disebabkan oleh berkurangnya rasa takut akan ancaman dari rezim Suharto. Dengan demikian analisis mengenai sejarah PKI, peristiwa 1965, lagu Genjer-genjer, kekerasan massal pasca G30S, dan sebagainya mulai kembali masuk ke wacana publik (Zurbuchen, 2002).

Melalui retakan ini, pro dan kontra di masyarakat pun timbul. Ditengah ketakutan-ketakutan masyarakat akan lagu Genjer-genjer dan PKI, disisi lain mulai muncul sebagian masyarakat Indonesia yang memandang lagu Genjer-genjer murni sebuah seni musik dan tidak layak jika terus menerus dipandang negatif. Ini karena pemikiran masyarakat yang lebih modern dan tidak lagi berada pada kondisi sosial politik yang tidak stabil, membuat masyarakat memiliki pandangan berbeda dari apa yang dituduhkan rezim Orde Baru.

Melalui berbagai macam wacana yang muncul dimasyarakat Kota Semarang

tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat praktik wacana yang diproduksi oleh rezim Orde Baru terkait lagu Genjer-genjer dan PKI di masyarakat. Selain itu, apakah seiring berjalannya waktu wacana lagu Genjer-genjer dan PKI masih mengintimidasi masyarakat, apakah di era yang lebih maju dan berkembang ini masyarakat dapat berpikir dan berpandangan lebih rasional bahwa wacana yang diterima tersebut tidak lagi menjadi sesuatu yang netral. Penelitian ini penting karena menyangkut bagaimana struktur diskursif yang dibangun tentang lagu Genjer-genjer sebagai lagu komunis. Ketika kesenian memainkan peran penting sebagai wujud emosi sosial, namun dengan relasi kekuasaan seketika diseret masuk sebagai distorsi kejam yang diyakini masyarakat sebagai suatu kebenaran.

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai masyarakat Kota Semarang disebabkan Kota Semarang dikenal dengan julukan Kota Merah karena menjadi basis dari gerakan komunis, bahkan cikal bakal munculnya partai komunis lahir di kota ini (Nilawanti, 2020). Wierenga (2010) menyebut Semarang sebagai sebuah kota yang secara historis memiliki nilai sejarah tersendiri lantaran PKI diindikasikan mulai muncul dan didirikan di kota ini. Transisi sejarah Semarang yang dikenal sebagai Kota Merah hingga menjadi salah satu kota yang menolak keras paham komunis menawarkan kesempatan unik untuk mengkaji mengenai insiden yang terjadi di era Orde Lama hingga Orde Baru dan efek jangka panjangnya dari tingkat lokal ke

nasional hingga melahirkan suatu diskursus atau perdebatan tersendiri di masyarakat.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Adapun beberapa penelitian yang ditemukan dan digunakan sebagai kajian pustaka oleh penulis. Pertama, "Mitos Lagu Genjer-genjer: Politik Makna dalam Lagu" oleh Utan Parlindungan (2014). Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah lagu Genjer-genjer sebelum dikonotasikan negatif oleh Orde Baru, lalu melihat spesifik bagaimana Genjer-Genjer digunakan sebagai instrumen ideologi dan implikasinya terhadap kekuasaan sebelum dilarang oleh Orde Baru.

Penelitian kedua yaitu oleh Idhamsyah Eka Putra, Peter Holts, Ardiningtita Pitaloka, Nicole Kronbeger, dan Nurul Arbiyah (2007) berjudul "*Positive Essentialization Reduces Prejudice: Reminding Participants of a Positive Human Nature Alleviates the Stigma of Indonesian Communist Party (PKI) Descent*". Penelitian ini berusaha mengkaji efek negatif dari stigma PKI dimasyarakat pada prasangka dan diskriminasi. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi politik melalui sifat manusia dan upaya mengurangi efek negatif stigma PKI yang menguji apakah wacana bahwa "manusia pada dasarnya baik dan unik" dapat merusak efek negatif ini.

Penelitian ketiga yaitu Martjin Eichkoff, Donny Danardono, Tjahjono Rahardjo, dan Hotman Sidabalok (2017) berjudul "*The Memory Landscapes of 1965 in Semarang*". Penelitian ini berfokus pada pembentukan memori kolektif terkait

kekerasan massal tahun 1965/1968 di Semarang. Bahwa kota yang dijuluki sebagai Kota merah ini, menyisakan banyak memori traumatis yang sangat mempengaruhi kota. Penelitian ini menunjukkan meski telah banyak saksi sejarah yang berani menyuarakan argumennya, ingatan akan kekerasan tahun 1965 telah menjadi bagian dari interaksi sosial-politik, hukum, dan budaya yang berkelanjutan.

Pisau bedah untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah melalui pemikiran dari Michel Foucault yaitu teori wacana. Foucault mendefinisikan wacana bukan hanya sekedar teks atau statement semata, namun lebih luas lagi Foucault menyatakan bahwa wacana adalah cara menyusun pengetahuan, bersamaan dengan praktik sosial, bentuk subjektivitas (*subjectivication*), dan hubungan kekuasaan (Pitsoe & Letseka, 2013). Dengan kata lain, wacana bukan serta merta sekedar proposisi makna, melainkan produktivitas kekuasaan dibalik proses penyebarannya.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana atau *discourse analysis*. Berangkat dari teori yang telah diuraikan pada bab dua, penulis menggunakan analisis wacana dalam kerangka berpikir Foucault atau *Foucauldian Discourse Analysis* (FDA). FDA menawarkan metode untuk membedah bagaimana konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Halwati, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini antara lain, sumber data primer yang penulis peroleh melalui wawancara dengan masyarakat Kota Semarang dari enam elemen berbeda, yaitu melalui panggilan video. Serta data sekunder yang penulis peroleh melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dalam penentuan informan, dan mengadaptasi kerangka berpikir Foucault tentang *subjectivication*. Menurut Foucault (dalam Stewart & Roy, 2014), subjektivitas mengacu pada prosedur dimana subjek dituntun untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan dirinya sendiri, serta mengenali dirinya sendiri sebagai domain pengetahuan.

Teknik pengumpulan data yang penulis teliti pada penelitian ini antara lain, observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Terakhir aktivitas teknik analisis data penelitian ini menggunakan formula FDA oleh Kendall & Wickham (1999:40), 1) mengenali wacana sebagai kumpulan pernyataan yang disusun secara teratur dan sistematis, 2) mengidentifikasi aturan produksi wacana atau bagaimana wacana berkembang dan dikembangkan, mengidentifikasi aturan yang membatasi pernyataan mana yang dapat dikatakan (ditulis) dan mana yang tidak. 4) mengidentifikasi aturan yang menciptakan ruang untuk memungkinkan pernyataan baru dapat dibuat. 5) mengidentifikasi aturan yang membuktikan bahwa suatu praktik bersifat materil dan diskursif.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum**

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah sekaligus pusat seluruh aktivitas dan interaksi masyarakat yang berhubungan erat dengan fungsi administrasi, sosial, ekonomi, dan politik. Berangkat dari sisi sejarah, Kota Semarang juga erat kaitannya dengan sejarah kelam yang terjadi di Indonesia, seperti pada era kolonial Belanda. Semarang memiliki letak yang cukup strategis, sehingga menjadi kota pelabuhan impor-ekspor terpenting di Jawa Tengah.

Masyarakat Semarang tergolong sangat heterogen, terdiri dari campuran beberapa etnis seperti Jawa (pribumi), Arab, dan Tionghoa. Kendati demikian, kehidupan sosial masyarakat Kota Semarang sangat damai dan tinggi toleransi. Konsep plural tersebut mengindikasikan suatu proses sosiologis dimana faktor-faktor yang heterogen dan berbeda dalam masyarakat berhasil menciptakan suatu keseluruhan budaya seimbang yang baru.

Disisi lain masyarakat Semarang tidak hanya diwajibkan untuk hidup berdampingan dengan beberapa etnis pendatang, namun juga ideologi “baru” yang erat kaitannya yang dengan sejarah perkembangan Kota Semarang, yaitu ideologi komunis. Mengingat sejarah Kota Semarang yang berkaitan erat dengan kemunculan komunis, membuat Semarang yang dijuluki sebagai Kota Merah tersebut berhasil tertanam kuat di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial masyarakat Kota Semarang yang melibatkan beragam etnis

dan budaya sejalan dengan perkembangan komunisme di kota ini.

#### **4.1.1 Latar Historis Peristiwa Komunis di Kota Semarang**

Kisah awal partai komunis di Semarang dapat ditilik dari keberadaan kaum buruh yang besar pada masa kolonial Belanda. Pergerakan kaum buruh ini melatarbelakangi eksistensi Sarekat Islam (SI) Putih dan SI Merah yang diindikasikan bermula di Semarang. Sebelum tahun 1924, orang-orang SI Merah Semarang meleburkan diri menjadi bagian dari PKI. Kemudian pada tahun 1924, PKI lahir sebagai partai pertama yang menggunakan nama Indonesia sebagai nama partainya. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, organisasi SI terpecah menjadi SI Merah dan SI Putih yang menjadi cikal bakal PKI berbasis besar di Jawa Tengah (Nilawanti, 2020:06). Masa kejayaan PKI di Semarang mulai nampak, usai peristiwa Madiun Affair di tahun 1948. Kala itu, orang-orang PKI yang selamat dari peristiwa Madiun mulai mengonsolidasikan kekuatannya dan muncul dengan wajah baru.

Sayangnya kejayaan PKI di Semarang kala itu berlangsung begitu singkat, hal ini ditandai dengan meletusnya peristiwa G30S. Beberapa petinggi militer diculik dan dibunuh oleh sekelompok orang yang diduga sebagai anggota PKI, peristiwa ini kemudian membawa PKI dan antek-anteknya menjadi organisasi terlarang. Tidak hanya organisasi PKI, lagu Genjer-genjer juga ikut terseret pada peristiwa ini setelah disebut-sebut sebagai lagu milik orang-orang komunis.

Meski G30S terjadi di Jakarta, namun pengaruhnya juga terlihat sangat signifikan pada Kota Semarang. Pada 17 Oktober 1965, Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) mendarat di Semarang menangkap dan melakukan tindakan kekerasan kepada 1.000 orang yang terduga anggota komunis. Selama berbulan-bulan berikutnya, PKI dan antek-anteknya pun ditiadakan dan pada tahun 1966 PKI resmi dilarang keberadaannya di Indonesia. Di Semarang dan sekitarnya, penjara sementara dibangun dan digunakan untuk menampung para korban peristiwa 1965, salah satunya yang cukup terkenal yaitu kamp Plantungan (Eickoff et al., 2017).

Layaknya kota-kota lain, hari-hari di Semarang setelah G30S juga masih menyisakan ketakutan tersendiri bagi masyarakat. Hingga ketika Orde Baru berkuasa, mulai adanya propaganda tentang betapa kejamnya PKI. Wacana antikomunis Orde Baru ini kemudian dibekukan melalui serangkaian instrumen seperti melalui produksi film Pengkhiantan G30S/PKI garapan Arifin C. Noer, peringatan Hari Kesaktian Pancasila, hingga kurikulum belajar di sekolah.

#### 4.2 Hasil Temuan Penelitian

Berikut merupakan tabel klafikasi wacana yang diproduksi masyarakat Kota Semarang berdasarkan kelompok masyarakat yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Tabel ini disajikan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui

poin utama produksi wacana yang disampaikan masyarakat Kota Semarang.

Tabel 4.2.7 Tabel Produksi Wacana Masyarakat Kota Semarang

Kelompok Masyarakat	Produksi Wacana
Keluarga keturunan militer (Ibu Mujiati dan Suharto Adji)	Peristiwa berdarah tahun 1965 telah menjadi kenangan yang membekas bagi Ibu Mujiati dan Suharto Adji. Ibu Mujiati dan keluarga merasa tercela lantaran upaya PKI yang dianggap mengucilkan kinerja TNI, mengadu domba TNI dengan Presiden dan masyarakat Indonesia, dan pencemaran nama baik Kota Semarang. Karena hal ini, Ibu Mujiati sangat menghindari apapun yang berhubungan dengan PKI.  Melalui warisan pengetahuan dari ayahnya yang seorang militer, Suharto Adji menganggap PKI adalah musuh negara. Baik PKI dan lagu Genjer-genjer, harus dihilangkan eksistensinya di Indonesia. Wacana ini yang kemudian diwariskan ke anak cucu Suharto Adji.
Pegiat HAM (Yunantyo Setyawan)	Yas beranggapan bahwa sejatinya lagu Genjer-genjer layaknya lagu daerah lain dan tidak perlu ditakuti. Sejatinya ketakutan masyarakat Semarang akan lagu Genjer-genjer dan PKI mulai reda, namun baru-baru ini banyak ormas-ormas yang mengungkit opini seakan-akan PKI akan bangkit kembali, menurutnya ini lah yang membuat masyarakat terus dihantui ketakutan.  Meski begitu, pemerintah Kota Semarang justru lebih membuka jalan bagi masyarakat untuk belajar lebih dalam mengenai PKI dan lagu Genjer-genjer. Perubahan kondisi masyarakat Semarang dahulu dan kini, sangat berpengaruh dalam menanggapi wacana ini.
Mahasiswa (Muhammad Adam dan Danang Puji)	Muhammad Adam dan Danang Puji menganggap tidak masuk akal jika lagu Genjer-genjer sebagai lagu daerah seketika dikatakan sebagai lagu komunis, hanya karena banyak orang PKI yang menyanyikan lagu ini. Keduanya lebih berfokus dari sisi akademisi, yaitu ada kesalahan dengan sistem pembejalaran di Indonesia yang masih sama seperti yang terjadi saat Orde Baru.  Menurut keduanya, masyarakat milenial saat ini mengalami kemunduran pengetahuan, sehingga diskriminasi kepada keluarga keturunan komunis kerap ditemui. Muhammad Adam dan Danang Puji juga mengkritik pemerintah Indonesia yang hingga saat ini masih belum berkontribusi dengan baik mengenai peristiwa 1965.
Media (Ambar Winarso dan Edi Faisol)	Ambar Winarso menjelaskan bahwa PKI sejatinya adalah partai yang sama seperti partai lainnya, hanya saja intervensi media oleh Orde Baru yang memframing PKI menjadi begitu kejamnya. Menurutnya, hal ini lah yang membuat lagu Genjer-genjer menjadi

	<p>lagu kontroversial.</p> <p>Edi Faisol sangat menyalahkan dengan tindakan yang dilakukan Orde Baru, sehingga masyarakat masa kini masih merasakan ketakutan akan lagu Genjer-genjer dan PKI. Menurutnya, saat ini media juga harus digunakan untuk mengedukasi masyarakat bahwa PKI dan lagu Genjer-genjer tidaklah seperti apa yang dikatakan Orde Baru.</p>
Akademisi (Tsabit Ahmad)	<p>Tsabit Ahmad berpendapat bahwa ketakutan akan lagu Genjer-genjer dan PKI akan selalu ada dan akan selalu berdampingan dengan realitas sosial budaya masyarakat. Ini karena begitu lamanya pengetahuan produksi Orde Baru disebarkan. Baginya untuk mencegah amensia politik, masyarakat harus terus belajar dan merefleksikan sejarah.</p> <p>Dalam upaya merefleksian sejarah, Tsabit Ahmad lebih menekankan pada upaya rekonsiliasi kepada keturunan-keturunan PKI atau simpatisan yang diduga PKI. Menurutnya, ini adalah permasalahan HAM yang tidak akan selesai jika masyarakat masih mendiskriminasi kelompok keturunan komunis sebagai lebih buruk atau kelompok keturunan militer lebih baik.</p>
Pemerintah (Albertus Agung)	<p>Menurut Albertus Agung, negara wajib mendampingi masyarakat dalam mempelajari sejarah lagu Genjer-genjer dan PKI. Menurutnya tidak ada yang salah apabila ingin belajar sejarah, yang salah adalah ketika suatu kelompok masyarakat mendiskriminasi kelompok lain.</p>

### 4.3 Hasil Analisis Temuan dengan Landasan Teori

#### 4.3.1 Hasil Analisis Temuan dalam Kaitan dengan Teori Wacana Foucault

Pada sub bab ini, penulis hendak menganalisa hasil temuan dengan teori wacana oleh Michel Foucault. Foucault melihat suatu diskursus atau wacana sebagai sebuah elemen taktis yang beroperasi dalam relasi kekuasaan, dan antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik. Disini dapat dikatakan wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan pengetahuan (Bahasoan & Kotarumalos, 2014). Dalam

menganalisis wacana, elemen kekuasaan menjadi salah satu pertimbangan penting, karena konsep kekuasaan adalah suatu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Maka dari itu, teori wacana dianggap tepat untuk mengidentifikasi wacana-wacana yang diproduksi oleh masyarakat Kota Semarang.

Melalui data yang diperoleh, penulis telah menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, bahwa wacana yang diproduksi oleh masyarakat Kota Semarang mengenai lagu Genjer-genjer dan PKI sangat beragam. Ini bergantung pada latar belakang dan pengalaman yang dialami tiap masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki sejarah dan cara hidupnya sendiri. Sebagaimana sejarah manusia senantiasa berubah, demikian pula sebuah wacana (Adlin, 2016). Sebagaimana yang dikemukakan Foucault:

*"Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri berupa suatu politik umum kebenaran, yakni tipe-tipe wacana yang diterima dan difungsikan sebagai sesuatu yang benar, berbagai mekanisme dan instansi yang membuat masyarakat mampu membedakan pernyataan-pernyataan yang benar dan keliru, dimana setiap pandangan atau penilaian tersebut memiliki sanksinya masing-masing, teknik-teknik dan prosedur-prosedur yang mencatat nilai dalam buku besar kebenaran memberikan status bagi masyarakat yang berani mengatakan sesuatu yang dianggap benar". (Foucault, 2002:162).*

Artinya, wacana yang diproduksi tiap individu pun bervariasi sesuai dengan kebenaran mana yang mereka akui. Dalam hal ini Foucault (dalam Bahasoan & Kotarumalos, 2014) juga menjelaskan bahwa kebenaran di sini tidak diartikan sebagai hal yang terjadi begitu saja, namun kebenaran diproduksi karena setiap

kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana masyarakat digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh Ibu Mujiati dan Suharto Adji yang merupakan keluarga keturunan militer Semarang. Dalam menanggapi isu lagu Genjer-genjer dan PKI, keduanya masih menyimpan pandangan negatif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan komunis. Ini disebabkan pada adanya efek dari sirkulasi wacana antikomunis oleh kekuasaan Orde Baru, yang membentuk pengetahuan baru seakan-akan PKI adalah musuh negara.

Pengetahuan ini yang kemudian membentuk suatu memori traumatis bagi Ibu Mujiati dan Suharto Adji ketika memandang isu lagu Genjer-genjer dan PKI. Memori ini didasarkan pada kejadian traumatis di masa lampau dan cerita ayahnya yang merupakan seorang militer Angkatan Darat Semarang, pemikiran ini kemudian diwariskan kepada keturunan-keturunannya. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Foucault, yaitu:

*"Dengan cara yang lain, kita pun menjadi sasaran kebenaran dalam arti kebenaranlah yang membuat hukum dan memproduksi wacana sesungguhnya yang setidaknya sebagian memutuskan, mengirimkan, dan memperluasnya di dalam efek-efek kekuasaan". (Foucault, 2002:117).*

Wacana yang disampaikan oleh Ibu Mujiati dan Suharto Adji ini disebut Foucault sebagai efek kekuasaan suatu rezim. Menurutny individu berperan sebagai roda kekuasaan. Individu tidak hanya menjadi target yang setuju, namun juga menjadi elemen-elemen artikulasinya. Ketika

kekuasaan telah mengkonstruksikannya, pada saat itu pula individu menjadi kendaraan kekuasaan (Foucault, 2002:123). Ini berarti terdapat adanya kontrak kekuasaan, dengan penekan sebagai batasnya atau sebagai pelanggaran terhadap batas ini.

Kondisi ini, serupa dengan apa disampaikan oleh Muhammad Adam dan Danang Puji selaku mahasiswa Kota Semarang. Keduanya menganggap, sistem pembelajaran Indonesia masa kini masih dihantui oleh Orde Baru. Padahal pengetahuan bagi Foucault dapat membentuk kekuasaan, ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan melihat dunia. Meski tidak ada pelarangan formal dalam mempelajari ideologi komunis, namun Muhammad dan Danang Puji beranggapan bahwa hukuman ini tidak lagi berupa saksi keras dari pemerintah seperti yang terjadi pada era Orde Baru, namun lebih kepada diskriminasi suatu kelompok masyarakat kepada keluarga keturunan komunis. Sehingga dampaknya masih sangat dirasakan hingga masa kini, terutama pada bidang pendidikan. Ketakutan-ketakutan akibat efek Orde Baru ini menciptakan suatu batasan pembelajaran, sehingga menghasilkan suatu blok pengetahuan. Padahal, Foucault mengungkapkan bahwa:

*"Kita dipaksa memproduksi kebenaran dari suatu kekuasaan sebagaimana diminta masyarakat agar berfungsi, kita dipaksa dan ditukutuk untuk mengakuisi suatu kebenaran. Padahal kekuasaan tidak pernah menghentikan interograsi, keingintahuan, dan pencatatannya atas kebenaran: kekuasaan melembagakan, menjadikan*

*profesional, memberikan penghargaan terhadap pencariannya". (Foucault, 2002:116).*

Dengan demikian, meski pada pasca keruntuhan Orde Baru terdapat upaya untuk membuka sejarah lagu Genjer-genjer dan PKI, wacana publik tentang topik ini nyatanya masih terpolarisasi dengan negatif. Kebanyakan masyarakat Kota Semarang masih menerapkan kategori moral pada klasifikasi, seperti PKI harus dilupakan, lebih buruk, lebih baik, lebih benar, lebih salah, penistaan agama, lagu berbahaya, sehingga pantas dibenci. Dalam hal ini, pemikiran masyarakat Kota Semarang terhadap isu lagu Genjer-genjer dan PKI dikonstruksi dengan prasangka sebagai produk wacana yang dibangun oleh Orde Baru. Kecenderungan ini masih mengancam untuk membayangi, mungkin menghalangi, dialog yang lebih dalam tentang implikasi dari kekerasan yang berasal dari tahun 1965 bagi demokrasi yang tengah berkembang di Indonesia.

Foucault menyebutnya sebagai *disciplinary power* atau kekuatan disiplin. Lilja & Vinthagen (2014) menjelaskan bahwa disiplin adalah pembawa wacana. *Disciplinary power* dapat dilakukan dengan cara menormalisasi kelakuan di berbagai relasi sosial dengan diberlakukannya suatu disiplin. Proses normalisasi ini yang diinternalisasikan melalui proses pembiasaan pada individu untuk kemudian mempengaruhi perilaku dan pola pikirnya. Kemudian yang menyimpang atau tidak sesuai dengan suatu wacana akan terpinggirkan dan tidak didengar. Dengan kata lain, wacana antikomunis hadir

sebagai wacana dominan yang meminggirkan realitas sejarah lainnya.

Ini juga menandai bahwa dikontinuitas Foucault benar terjadi dalam kasus wacana lagu Genjer-genjer dan PKI. Dimana sejarah akan bersifat diskontinu seiring dengan peradaban yang menghasilkan suatu episteme di masyarakat. Meski masih adanya ketakutan-ketakutan ditengah masyarakat, nyatanya tak sedikit juga masyarakat yang berani menyuarakan pendapatnya terkait wacana lagu Genjer-genjer dan PKI. Hal ini dikarenakan suatu episteme yang selalu dinamis seiring dengan berkembangnya rezim, sehingga melahirkan pengetahuan baru yang muncul sebagai wacana publik.

#### **4.3.2 Analisis Struktur Wacana yang Berkembang di Kota Semarang**

Sub-bab ini menjelaskan mengenai perkembangan diskursus wacana di masyarakat Kota Semarang serta struktur masyarakat yang mempengaruhinya. Struktur ini dipetakan menjadi 3 klasifikasi wacana yang berkembang di masyarakat, antara lain : 1) wacana lagu Genjer-genjer merupakan lagu milik PKI; 2) wacana lagu Genjer-genjer bukan merupakan lagu milik PKI, sehingga wacana negatif keduanya perlu dipulihkan, 3) wacana lagu Genjer-genjer bukan merupakan lagu milik PKI, sehingga wacana negatif keduanya cukup dipahami sebagai suatu *historical event*.

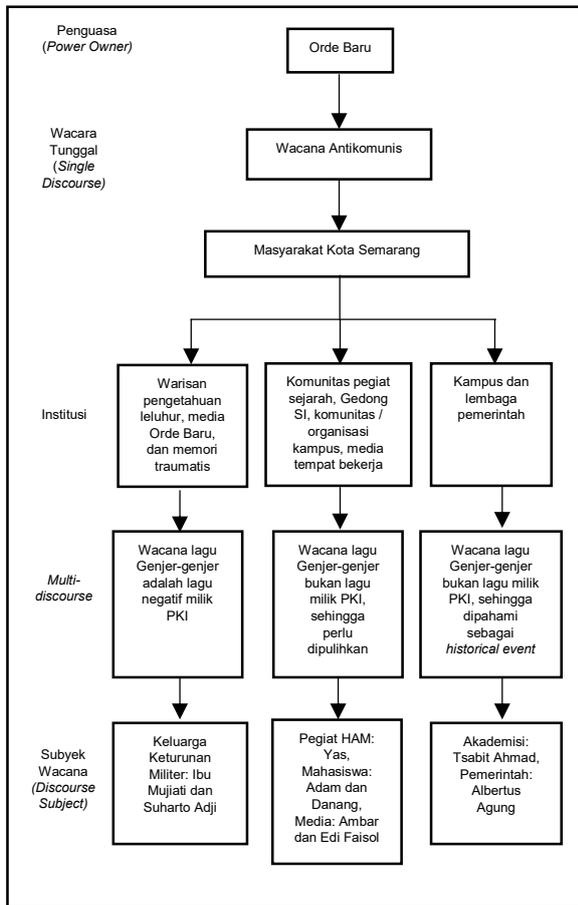
Tabel 4.3.2 Klasifikasi Wacana yang Berkembang di Masyarakat Kota Semarang beserta Elemen Masyarakat yang Mempengaruhi

Elemen Masyarakat Kota Semarang	Klasifikasi Wacana	Pengetahuan dan Institusi yang Mempengaruhi
Keluarga Keturunan Militer: Ibu Mujiati dan Suharto Adji	Wacana lagu Genjer-genjer sebagai lagu negatif milik PKI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Leluhur : warisan pengetahuan oleh ayah keduanya, seorang tentara Semarang yang ikut menumpas PKI</li> <li>Media Orde Baru : kebijakan pemerintah Orde Baru untuk menonton film Pengkhianatan G30SPKI setiap tahun selama 32 tahun</li> <li>Memori : memori traumatis keduanya terkait peristiwa kekerasan 1965, mereka menanggapi peristiwa ini terjadi karena ulah PKI</li> </ul>
Pegiat HAM: Yunantyo Setyawan	Wacana lagu Genjer-genjer bukan lagu negatif milik PKI, sehingga wacana negatif keduanya perlu dipulihkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas Pegiat Sejarah : bergabung dengan Komunitas Pegiat Sejarah pada tahun 2013, membuat beliau menambah relasinya dengan bertemu banyak akademisi dan sejarawan lainnya.</li> <li>Gedong SI : ikut serta dalam upaya pelestarian Gedong SI Semarang, sehingga kerap bertemu para penyintas dan korban peristiwa 1965.</li> </ul>
Mahasiswa: Muhammad Adam dan Danang Puji	Wacana lagu Genjer-genjer bukan lagu negatif milik PKI, sehingga wacana negatif keduanya perlu dipulihkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunitas Diskusi Sejarah &amp; Politik : bergabung dengan organisasi dan diskusi-diskusi kampus terkait sejarah 1965</li> <li>Organisasi Kampus : keduanya pernah meneliti tentang Semarang seputar 1965, yang membuat mereka kerap berbincang dengan sejarawan dan para penyintas.</li> </ul>
Media: Ambar Winarso dan Edi Faisol	Wacana lagu Genjer-genjer bukan lagu negatif milik PKI, sehingga wacana negatif keduanya perlu dipulihkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Media Berita Tempat Bekerja : kerap mengangkat berita seputar Semarang pada 1965 dan sejarah PKI, membuat keduanya sering berdiskusi dengan sejarawan dan para penyintas</li> </ul>
Akademisi: Tsabit Ahmad	Wacana lagu Genjer-genjer dan PKI, sehingga cukup dipahami sebagai <i>historical event</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kampus : profesinya sebagai seorang akademisi membuat beliau kerap melakukan riset bertopik perjuangan gerakan kiri di Semarang, sehingga sering berdiskusi dengan para sejarawan, mahasiswa, dan penyintas.</li> </ul>

Pemerintah: Albertus Agung	Wacana lagu Genjer-genjer dan PKI, sehingga cukup dipahami sebagai <i>historical event</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lembaga Pemerintah : profesinya sebagai pegawai pemerintahan membuat beliau kerap berdiskusi dengan warga dari berbagai kalangan</li> </ul>
----------------------------	--	--

Melalui tabel yang telah diuraikan diatas, dapat terlihat bagaimana struktur sosial dimasyarakat Kota Semarang, dapat mempengaruhi wacana tunggal oleh Orde Baru, sehingga menimbulkan perdebatan yang menghasilkan *multi discourse*. Melalui 3 klasifikasi wacana ini juga menunjukkan bahwa adanya masa transisi dari Orde Baru hingga masa kini, sehingga wacana yang diproduksi masyarakat pun bergantung pada pengetahuan yang mereka akui sebagai kebenaran. Struktur wacana masyarakat Kota Semarang dapat dilihat pada bagan berikut, yang diklasifikasikan berdasarkan pernyataan informan serta pemeriksaan latar belakang (*background check*).

#### 4.3.2 Bagan Struktur Wacana Lagu Genjer-Genjer Masyarakat Kota Semarang



### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis mendapatkan kesimpulan dalam menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Kota Semarang yang penulis wawancarai terdiri dari berbagai elemen masyarakat tersebut memproduksi wacana yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

Melalui wacana tunggal yang dikembangkan oleh Orde Baru ini memicu perdebatan yang menghasilkan *multi discourse* berdasarkan 3 klasifikasi. *Multi discourse* ini dipengaruhi oleh berbagai elemen masyarakat, sehingga hal ini

mempengaruhi bagaimana mereka berpikir dan mengambil tindakan terkait wacana lagu Genjer-genjer dan PKI. Kondisi ini sejalan dengan teori Foucault mengenai wacana, bahwa wacana dapat dilihat dalam praktik sehari-hari individu. Singkatnya wacana terjalin dengan kekuasaan dan pengetahuan untuk membentuk penindasan terhadap kelompok lain yang dianggap menyimpang dari norma. Sehingga pada akhirnya, wacana berfungsi bukan hanya sebagai teks namun untuk mempengaruhi dan mengontrol individu.

### SARAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dikaji lebih dalam. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu: harus dipahami bahwa wacana tidak hanya berfungsi untuk mengontrol masyarakat, namun wacana dapat menjadi instrumen kekuatan atau efek kekuatan sebagai titik perlawanan. Karenanya wacana tandingan diperlukan untuk melawan wacana-wacana negatif yang sebelumnya telah diproduksi. Ketika proses peradilan atau rekonsiliasi nasional yang sulit dicapai, mendengarkan suara para korban 1965 merupakan langkah minimal dalam mencegah langgengnya wacana antikomunis. Kemudian dapat dilanjutkan dengan aktif mengikuti diskusi-diskusi terbuka mengenai sejarah PKI, pembersihan citra lagu

Genjer-genjer juga diperlukan guna mengurangi ketakutan-ketakutan dimasyarakat. Pada kondisi ini pemerintah juga berperan penting, pemerintah harus hadir untuk membentuk suatu lingkungan untuk meminimalisir ketakutan-ketakutan akan wacana antikomunis. Memberikan ruang publik untuk mempelajari sejarah lagu Genjer-genjer dan PKI tanpa adanya diskriminasi dan pencekal.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ayllon, M.A., & Walkerdine, V. (2017). *Foucauldian Discourse Analysis: Second Edition*. Publisher: Sage
- Djarot, E. (2007). *Siapa Sebenarnya Soeharto: Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI*. Jakarta: PT. Trans Media.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKis.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hook D. (2007). *Discourse, Knowledge, Materiality, History: Foucault and Discourse Analysis*. London : Palgrave Macmillan.
- Roosa, J. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Said, S.H. (2018). *Gestapu 65 (PKI, Aidit, Sukarno, dan Suharto)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Stewart E., Roy A.D. (2014). *Subjectification*. In: Teo T. (eds) *Encyclopedia of Critical Psychology*. Springer, New York.
- Wierenga, S. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta : Galangpress.

### ARTIKEL JURNAL

- Ahmad, T.A. (2014). Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang 1917-1920. *Jurnal Sejarah Universitas Negeri Semarang, Vol. 8, No.2*.
- Ali, A. (2019). Music in Indonesia on The Ideological Debates in The Soekarnoian Era. *Journal of Music Science, Technology, and Industry, Vol. 2, No. 1, 23-26*.
- Arps, B. (2011). The Lettuce Song and Its Trajectory: The Vagaries of a Pop Song in Three Eras (The History of Genjer-Genjer). *Seminar Voice of The Archipelago, FKI VII, ISI Surakarta*.
- Atmaja, H.T. (2019). Collective Memory and State's Stigmatization of Ex-Political Prisoners on G30S in

1965. *Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 2, 116-124.
- Bahasoan, A., & Kotarumalos, A.F. (2014). Prakterk Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultdian dalam Relasi Multi Profesi di Indonesia. *Populis*, Vol. 8, No. 1.
- Rainer, D.B., Andrea, B., Gutierrez, R.E., Werner, S., Gavin, K., & Francisco, T. (2008). The Field of Foucaultian Discourse Analysis: Structures, Developments, and Perspectives. *Historical Social Research*, 33(1), 7-28.
- Eickhoff, M., Danardono, D., Rahardjo, T., & Sidabalok, H. (2017). The Memory Landscape of 1965 in Semarang. *Journal of Genocide Research*, Vol. 19, No 4, 530-550.
- Heryanto, A. (1999). Where Communism Never Dies: Violence, Trauma, and Narration in The Last Cold War Capitalist Authoritarian State. *International Journal of Cultural Studies*, Vol. 2, No.2, 147-177.
- Lilja, M., & Vinthagen, S. (2014). Sovereign Power, Disciplinary Power, and Biopower: Resisting what Power with what Resistance. *Journal of Political Power*, Vol. 7, No. 1, 107-126.
- Mudhofir, A.M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 18, No.1.
- Parlindungan, U. (2014). Mitos Genjer-Genjer: Politik Makna dalam Lagu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 17, No. 3, 236-253.
- Pitsoe, V., & Letseka, M. (2012). Foucault's Discourse and Power: Implications for Instructionist Classroom Management. *Journal of Philosophy*, Vol. 3, No. 1, 23-28.
- Powers, P. (2013). Rawlinson's Three Axes of Structural Analysis: A Useful Framework for a Foucauldian Discourse Analysis. Vol. 5, No.1.
- Putra, I. K., Holtz, P., Pitaloka, A., Kronberger, N., & Arbiyah, N. (2018). Positive Essentialization Reduces Prejudice: Reminding Participants of a Positive Human Nature Alleviates The Stigma of Indonesian Communist Party (PKI) Descent. *Journal of Social and Politic Psychology*, Vol. 6, No .2, 291-314.
- Sulistyo, B. (2018). Pasang Surut Gerakan Buruh Indonesia. *Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 2, 156-165.
- Wieringa, S. (2003). The Birth of the New Order State in Indonesia: Sexual Politics and Nationalism. *Journal of Women's History*, Vol. 15, No. 1, 70–91.